

PENINGKATAN KETERAMPILAN KONSELING KONSELOR SEBAYA PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA MAN YOGYAKARTA 1

COUNSELING SKILLS ENHANCEMENT OF PEER COUNSELORS IN MAN YOGYAKARTA 1

Oleh: Adinuringtyas Herfi Rahmawati, NIM 11104241034 Prodi Bimbingan dan Konseling
adinuringtyasherfi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan konseling pada konselor sebaya Pusat Informasi dan Konseling Remaja di MAN Yogyakarta 1 melalui pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian tindakan (*action research*). Model penelitian mengacu model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian ini berjumlah 14 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan konseling dapat ditingkatkan melalui tindakan yang dilakukan dengan kegiatan membaca, kegiatan berdiskusi kelompok, dan kegiatan mempraktikkan. Peningkatan dari hasil observasi yaitu hasil pra tindakan rata-rata persentase 34,42%, setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 73,85% dan pada siklus II meningkat menjadi 89,85%. Peningkatan lain juga didukung dari hasil wawancara yaitu subjek merasa ada perubahan perasaan dan perubahan minat setelah melakukan konseling teman sebaya.

Kata kunci: modul pelatihan, keterampilan dasar konseling

Abstract

This research aims to enhance counseling skill on peer counselors Adolescent of the Information and Counseling Center in MAN Yogyakarta 1 through basic skills of counseling training based on module. The approach used is qualitative with kind of research action research. The research model refers to model of Kemmis and McTaggart. Subject of this research are 14 student. Data collection methods used were observation and interviews. The instrument used was observation and interview guides. Technical analysis of the data used is quantitative and qualitative analysis. The result of research showed that the counseling skills can be enhanced through the actions performed by reading activities, group discussion activities, and practice activities. An increase from the observation is a result of the pre-action result which is in average percentage of 34,42%, after being given the action on the first cycle become 73,85% and the second cycle increased to 89,85%. Another improvement was also supported by the result in the from interview. The subject felt has feeling changes and changes in interest after doing peer counseling.

Key words: training module, basic skills of counseling

PENDAHULUAN

Remaja membutuhkan sahabat yang mampu menemani tugas perkembangannya dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya secara bersama-sama melalui teman sebaya. Program fasilitator teman sebaya yang menjadi suatu kebutuhan para remaja dalam memiliki sahabat yang baik ini, direspon baik oleh dinas pendidikan, salah satunya di Surabaya. Musahadah mengatakan bahwa di Surabaya, mulai tahun ajaran 2014/2015 ini Dinas Pendidikan Surabaya mewajibkan semua

SMP/SMA/SMK dan Madrasah untuk mengadakan ekstrakurikuler (ekskul) konselor sebaya. Konselor sebaya adalah ajang untuk saling berkeluh kesah, mencurahkan isi hati, saling menguatkan dan saling memotivasi antara sesama siswa. Humas Dinas Pendidikan Surabaya Eko Prasetyaningsih mengatakan jika pemberlakuan ekskul konselor sebaya ini untuk memberikan pemahaman siswa tentang bermacam masalah yang melibatkan anak serta aturan-aturannya seperti undang-undang

perlindungan anak
(www.surabaya.tribunnews.com).

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) sebagai sebuah ekstrakurikuler atau organisasi siswa yang di dalamnya memiliki siswa-siswa yang menjadi konselor sebaya dipandang mampu membantu pelaksanaan tugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah terhadap layanan bimbingan teman sebaya. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2013:157) lingkungan pergaulan antar teman besar pengaruhnya dan guru tidak lagi menjadi satu-satunya ukuran meskipun guru itu disegani. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (BKKBN, 2014:10) adalah suatu wadah kegiatan program GenRe dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Ekstrakurikuler ataupun organisasi siswa semacam Pusat Informasi dan Konseling Remaja baru sedikit di Indonesia yang dibentuk oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam rangka meningkatkan kualitas remaja di Indonesia dalam pelayanan akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Januari 2015 dengan guru bimbingan dan konseling (BK) yang diberikan tugas membina pelaksanaan PIK R di MAN Yogyakarta 1, bahwa PIK R di MAN Yogyakarta 1 ditunjuk oleh BKKBN menjadi *pilot project* terselenggaranya PIK R di sekolah. MAN Yogyakarta 1 merupakan sekolah

penyelenggara PIK R terbaik di Kota Yogyakarta. Konselor sebaya PIK R yang terpilih merupakan siswa-siswa yang mampu memberikan keteladanan, mampu memberikan hal-hal positif di sekolah, telah lolos seleksi dan mendapatkan pelatihan dari BKKBN. Prestasi yang pernah diraih oleh PIK R EXALTA MAN Yogyakarta 1 yaitu berhasil lolos seleksi ketua PIK R terbaik tingkat DIY 2013/2014 dan menjadi Duta PIK R tingkat nasional dalam ajang lomba PIK R tingkat nasional bahkan merebut juara 1 dalam ajang tingkat nasional tersebut, juara 1 PIK R Kota Yogyakarta tingkat tumbuh dalam lomba kelompok PIK R Unggulan tahun 2015, juara 3 PIK R Provinsi DIY tingkat tumbuh tahun 2015, juara 2 Duta PIK R Tingkat DIY tahun 2015, dan PIK R MAN Yogyakarta 1 pernah mendapatkan kunjungan dari perwakilan tujuh negara (Pakistan, Filipina, Thailand, Papua Nugini, Nepal, India dan Irak) di tahun 2015 untuk belajar pelaksanaan PIK R MAN Yogyakarta 1 yaitu *Colombo Plan*. Pusat Informasi dan Konseling Remaja yang ada di MAN Yogyakarta 1 sudah ada dan berdiri sejak tahun 2013 serta menjadi program tahunan bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1. Ekstrakurikuler ini berada di bawah pembinaan dari guru bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling yang ada di sekolah hanya menjadi fasilitator terselenggaranya PIK R di sekolah. Pelatihan, alat-alat, seragam, laptop, keuangan maupun hal-hal yang menunjang dalam PIK R sudah diberikan dari BKKBN. Sekolah juga memberikan fasilitas berupa sarana prasarana yaitu ruang khusus PIK R di sekolah sehingga para peserta didik yang menjadi pengurus mampu memaksimalkan kegiatannya di ruangan tersebut.

Peneliti menemukan permasalahan terkait layanan konseling di MAN Yogyakarta 1. Hasil observasi menunjukkan bahwa adanya keterbatasan ruang konseling sehingga guru bimbingan dan konseling membutuhkan konselor sebaya ekstrakurikuler PIK R di sekolah dalam melakukan layanan konseling, konselor sebaya yang dibutuhkan oleh guru dalam membantu guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan konseling belum menguasai setiap keterampilan dasar konseling secara terampil (keterampilan *attending*, berempati, merangkul, bertanya, berperilaku genuin, berperilaku asertif, konfrontasi dan pemecahan masalah), serta pelaksanaan pelatihan keterampilan dasar konseling tidak rutin di sekolah.

Permasalahan yang terjadi di sekolah dapat disimpulkan bahwa konselor sebaya yang dibutuhkan oleh guru dalam membantu layanan konseling di sekolah belum memiliki keterampilan dasar konseling dengan baik. Keterampilan dasar konseling sebaiknya dimiliki oleh konselor sebaya dalam memberikan konseling ke teman sebayanya. Menurut Suwarjo (2008:3) keterampilan konseling merupakan salah satu aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling yang dibangun oleh konselor. Dengan demikian, penguasaan konselor terhadap keterampilan-keterampilan tersebut merupakan jembatan menuju terbangunnya hubungan interpersonal efektif yang diharapkan berujung pada terfasilitasinya perkembangan konseli ke arah perkembangan yang optimal. Keterampilan konseling dapat dikuasai melalui berbagai pelatihan, baik pelatihan mandiri, terbimbing, maupun pelatihan dengan memanfaatkan *peer*

diantara sesama konselor. Apapun model pelatihannya, yang terpenting adalah termanfaatkannya umpan balik (*feed back*) guna meningkatkan *performance* penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan keterampilan konseling adalah sebuah kecakapan untuk menyelesaikan proses yang dapat dikuasai melalui berbagai pelatihan, baik pelatihan mandiri, terbimbing, maupun pelatihan dengan memanfaatkan *peer* di antara sesama konselor; di mana konselor membantu konseli membuat interpretasi terhadap kenyataan-kenyataan yang berkaitan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian yang konseli perlukan sebagai jembatan menuju terbangunnya hubungan interpersonal efektif dan diharapkan berujung pada terfasilitasinya perkembangan konseli ke arah perkembangan yang optimal. Hal tersebut akan berdampak pada layanan konseling yang diberikan kepada teman sebayanya. Seperti yang dikemukakan Suwarjo (2008: 3) keterampilan konseling merupakan salah satu aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling yang dibangun oleh konselor.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka perlunya diadakan pelatihan keterampilan dasar konseling untuk para pengurus PIK R EXALTA yang berbasis modul melalui kegiatan membaca, kegiatan berdiskusi, dan kegiatan mempraktikkan agar para pengurus PIK R dapat mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan konseling sebagai upaya pemecahan masalah dan dapat membantu pelaksanaan tugas guru BK dalam layanan hubungan teman sebaya. Modul yang digunakan dalam pelatihan adalah modul sudah memuat

materi delapan keterampilan dasar konseling. Hal ini sesuai dengan Suwarjo (2008:24-25) yang mengatakan bahwa untuk dapat menguasai berbagai kemampuan yang dipersyaratkan sebagai “konselor” teman sebaya, materi pelatihan perlu didesain secara baik. Materi dikemas dalam modul-modul yang disajikan secara berurutan dimulai dengan *attending*, *empathizing*, sampai dengan *problem solving*. Pelatihan yang berbasis modul ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dasar konseling konselor sebaya PIK R MAN Yogyakarta 1.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Peneliti melaksanakan penelitian tindakan yang terdiri dari rangkaian kegiatan berupa perencanaan, tindakan dan pengamatan serta refleksi. Pendekatan penelitian tindakan mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Suwarsih Madya, 2007: 67).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Yogyakarta 1 yang terletak di jalan C. Simanjuntak No. 60 Yogyakarta pada Semester Gasal tahun ajaran 2015/2016.

Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) MAN Yogyakarta 1 dengan nama PIK R EXALTA di tahun ajaran 2015/2016 sejumlah 14 siswa yang

terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Rentang usia siswa PIK R EXALTA MAN Yogyakarta 1 adalah 15-16 tahun.

Prosedur

Penelitian tindakan ini dilakukan berdasarkan prosedur penelitian melalui tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan meliputi kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menetapkan kegiatan pelatihan berbasis modul (kegiatan membaca, kegiatan berdiskusi kelompok, kegiatan mempraktikkan), melakukan koordinasi dengan guru BK MAN Yogyakarta 1 selaku pembina kegiatan PIK R di sekolah dan guru BK MAN Yogyakarta 1 selaku pelatih kegiatan PIK R terkait rencana tindakan yang akan dilakukan, menyusun pedoman observasi daftar cek dan catatan lapangan, menyusun pedoman wawancara untuk mengumpulkan data, mempersiapkan skenario tindakan peningkatan keterampilan dasar konseling dengan pelatihan berbasis modul yang akan dilakukan dalam bentuk rencana jadwal kegiatan, menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan yaitu 1) untuk membaca adalah modul pelatihan konseling teman sebaya “keterampilan dasar konseling”, 2) untuk diskusi kelompok adalah modul pelatihan konseling teman sebaya “keterampilan dasar konseling”, kertas HVS, pena, 3) untuk mempraktikkan adalah video konseling teman sebaya, menyusun jadwal pelaksanaan tindakan.

Pelaksana tindakan dan observasi adalah guru BK pelatih PIK R. Rencana jadwal kegiatan sebelumnya didiskusikan dengan guru BK pembina PIK R dan guru BK pelatih PIK R di

sekolah. Tahap pelaksanaan terdiri dari pengenalan dan pemanasan, aktivitas pelatihan berbasis modul, ceramah dan mengakhiri sesi. Sebelum diadakannya kegiatan membaca, kegiatan berdiskusi, dan kegiatan mempraktikkan diberikan bimbingan tentang cara menjadi sahabat yang baik untuk membangun *rapport* sebagai pengantar program konseling teman sebaya.

Refleksi merupakan tahap peneliti melakukan kajian keberhasilan dan kegagalan atas tindakan yang dilakukan. Peneliti dan pembimbing melakukan diskusi dan evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan yaitu pelatihan berbasis modul untuk meningkatkan keterampilan dasar konseling. Hasil observasi dijadikan sebagai kajian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan penyempurnaan tindakan apabila dibutuhkan siklus selanjutnya. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah menentukan peningkatan yang terjadi berdasarkan hasil observasi dan memperbaiki tindakan apabila dibutuhkan siklus selanjutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Observasi dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling pelatih PIK R MAN Yogyakarta 1 untuk mengamati keterampilan yang teramati di masing-masing akhir pelatihan. Observasi dilakukan saat berlangsungnya tindakan.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada pengurus dan guru pelatih PIK R MAN Yogyakarta 1. Wawancara dilakukan setelah terjadinya tindakan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perasaan siswa saat memberi layanan konseling pada teman lainnya dan minatnya membantu teman setelah melakukan tindakan konseling teman sebaya.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif sebagai data utama yang diperoleh dari data daftar cek dan data kualitatif sebagai data pendukung yang diperoleh dari data catatan lapangan. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase hasil daftar cek. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan persentase keterampilan dasar konseling sebelum dan sesudah tindakan dilakukan berdasarkan hasil observasi daftar cek. Persentase ini diperoleh dari rumus (dalam Acep Yoni, 2010: 177):

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal ideal}} \times 100\%$$

Hasil analisis berdasarkan rumus tersebut kemudian diinterpretasikan dalam lima tingkatan kriteria menurut Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2010:269) seperti pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kriteria Penilaian

No	Persentase (%)	Kriteria
1	0-20	Sangat Kurang
2	21-40	Kurang
3	41-60	Cukup
4	61-80	Baik
5	81-100	Baik Sekali

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan dasar konseling “konselor” teman sebaya PIK R MAN Yogyakarta 1. Penelitian dianggap berhasil menurut Tindall dan Gray (1985:8), siswa telah dapat melakukan keterampilan dasar konseling dengan baik, yaitu melalui hasil daftar cek minimal 80% jumlah siswa telah memenuhi persentase 75% kriteria penilaian “baik” dalam memiliki kemampuan keterampilan dasar konseling dilihat dari aspek keterampilan *attending*, berempati, merangkum, bertanya, berperilaku genuin, berperilaku asertif, konfrontasi, pemecahan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pra tindakan, konselor sebaya di PIK R EXALTA MAN Yogyakarta 1 belum mampu menunjukkan 8 jenis keterampilan dasar konseling, yaitu meliputi keterampilan *attending*, keterampilan berempati, keterampilan merangkum, keterampilan bertanya, keterampilan berperilaku genuin, keterampilan berperilaku asertif, keterampilan konfrontasi, dan keterampilan pemecahan masalah secara terampil. Hal ini berdasar pada hasil observasi yang menunjukkan rata-rata keterampilan dasar konseling konselor sebaya PIK R MAN Yogyakarta 1 pada kriteria penilaian “Kurang” yaitu sebesar 34,42%. Menurut hasil wawancara hanya terdapat 9 siswa dari 14 siswa yang tanpa ragu mengatakan “Ya” dan “Berminat” dalam minatnya membantu teman setelah melakukan tindakan konseling teman sebaya. Berdasarkan kebermanfaatan pentingnya layanan konseling teman sebaya di sekolah, maka peneliti

melakukan tindakan berupa pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul pada konselor sebaya PIK R EXALTA di MAN Yogyakarta 1. Hasil pelatihan keterampilan konseling berbasis modul dapat meningkatkan keterampilan dasar konseling konselor sebaya PIK R MAN Yogyakarta 1 yang dilihat dari rata-rata persentase dengan merata-rata hasil persentase setiap siswa dengan seluruh siswa yang berjumlah 14 siswa, dari sebesar 34,42% dengan kriteria penilaian “Kurang” pada pra tindakan menjadi 73,85% pada siklus I dengan kriteria penilaian “Baik”, maka ada peningkatan sebesar 39,43% dan meningkat lagi menjadi 89,85% pada siklus II dengan kriteria penilaian “Baik Sekali”, maka adanya peningkatan 16%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan pada siklus I lebih tinggi 23,43% dibandingkan siklus II, karena kemungkinan siklus II merupakan perbaikan yang diulang dari siklus I. Peningkatan pada hasil daftar cek menunjukkan keterampilan dasar konseling sudah ditunjukkan dengan terampil mencapai persentase minimal 75%, serta diperkuat dengan hasil wawancara yang telah menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan perasaan dan minatnya dalam melakukan layanan konseling teman sebaya kepada teman lainnya.

Hasil pelatihan keterampilan konseling berbasis modul dapat meningkatkan keterampilan dasar konseling konselor sebaya PIK R MAN Yogyakarta 1 yang dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Dasar Konseling pada Siklus I

	Rata-rata persentase keterampilan dasar konseling (%)								% Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Pra Tindakan	0	2	1	0	0	0	0	0	34,42
Siklus I	9	11	5	10	11	11	9	7	73,85
Jumlah Peningkatan	9	9	4	10	11	11	9	7	39,43
Rata-rata % per keterampilan	77	75	64,3	82	82,1	71,4	66,7	67,3	

Keterangan: 1: *Attending*, 2: Berempati, 3: Merangkum, 4: Bertanya, 5: Berperilaku genuin, 6: Berperilaku asertif, 7: Konfrontasi, 8: Pemecahan masalah

Pada siklus I keterampilan dasar konseling telah ditunjukkan secara terampil dan mencapai minimal 75%, yaitu keterampilan *attending* telah ditunjukkan oleh 9 siswa, keterampilan berempati telah ditunjukkan oleh 11 siswa, keterampilan merangkum telah ditunjukkan oleh 5 siswa, keterampilan bertanya telah ditunjukkan oleh 10 siswa, keterampilan berperilaku genuin telah ditunjukkan oleh 11 siswa, keterampilan berperilaku asertif telah ditunjukkan oleh 11 siswa, keterampilan konfrontasi telah ditunjukkan oleh 9 siswa, keterampilan pemecahan masalah telah ditunjukkan oleh 7 siswa. Per keterampilan dasar konseling yang telah mencapai rata-rata persentase minimal 75% adalah keterampilan *attending*, keterampilan berempati, keterampilan bertanya, keterampilan berperilaku genuin. Persentase skor total bukan acuan subjek sudah menguasai proses konseling secara keseluruhan.

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Dasar Konseling pada Siklus I

	Rata-rata persentase keterampilan dasar konseling (%)								% Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Siklus I	9	11	5	10	11	11	9	7	73,85
Siklus II	14	13	13	14	13	12	12	13	89,85
Jumlah Peningkatan	5	2	8	4	2	1	3	6	16
Rata-rata % per keterampilan	90	85,71	89	94	91,1	87,5	88	91	

Keterangan: 1: *Attending*, 2: Berempati, 3: Merangkum, 4: Bertanya, 5: Berperilaku genuin, 6: Berperilaku asertif, 7: Konfrontasi, 8: Pemecahan masalah

Pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan. Pada siklus II keterampilan dasar konseling telah ditunjukkan secara terampil dan mencapai minimal 75%, yaitu keterampilan *attending* telah ditunjukkan oleh 14 siswa, keterampilan berempati telah ditunjukkan oleh 13 siswa, keterampilan merangkum telah ditunjukkan oleh 13 siswa, keterampilan bertanya telah ditunjukkan oleh 14 siswa, keterampilan berperilaku genuin telah ditunjukkan oleh 13 siswa, keterampilan berperilaku asertif telah ditunjukkan oleh 12 siswa, keterampilan konfrontasi telah ditunjukkan oleh 12 siswa, keterampilan pemecahan masalah telah ditunjukkan oleh 13 siswa. Pada setiap aspek keterampilan dasar konseling telah mencapai rata-rata persentase minimal 75%. Persentase skor total bukan acuan subjek sudah menguasai proses konseling secara keseluruhan.

Peningkatan keterampilan dasar konseling setiap siswa tidak selalu meningkat secara terus menerus pada setiap aspek keterampilan dasar konseling. Seluruh siswa mengalami naik turunnya pada setiap aspek keterampilan dasar konseling. Berikut ini diidentifikasi jumlah siswa yang telah terampil pada setiap aspek keterampilan dasar konseling dan peningkatannya pada setiap siklus sebagai berikut:

Tabel 4. Perbedaan Peningkatan Keterampilan Dasar Konseling

No.	Indikator Perilaku Keterampilan Dasar Konseling	Rata-rata persentase keterampilan dasar konseling (%)		
		Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	Keterampilan <i>attending</i>	42	77	90
2	Keterampilan berempati	45	75	85,71
3	Keterampilan merangkum	37	64,3	89
4	Keterampilan bertanya	29	82	94
5	Keterampilan berperilaku genuin	35,71	82,1	91,1
6	Keterampilan berperilaku asertif	25	71,4	87,5
7	Keterampilan konfrontasi	14	66,7	88
8	Keterampilan pemecahan masalah	29	67,3	91

Perbedaan peningkatan keterampilan dasar konseling pada setiap siklus adalah rata-rata persentase keterampilan dasar konseling pada pra tindakan keterampilan *attending* mencapai 42% lalu pada siklus 1 meningkat mencapai 77% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 90%, keterampilan berempati mencapai 45% lalu pada siklus 1 meningkat mencapai 75% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 85,71%, keterampilan merangkum mencapai 37% lalu pada siklus 1 meningkat mencapai 64,3% dan pada siklus 2 menjadi 89%, keterampilan bertanya mencapai 29% lalu pada siklus 1 meningkat mencapai 82% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 94%, keterampilan berperilaku genuin mencapai 35,71% lalu pada siklus 1 meningkat mencapai 82,1% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 91,1%, keterampilan berperilaku asertif mencapai 25% lalu pada siklus 1 meningkat mencapai 71,4% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 87,5%, keterampilan konfrontasi mencapai 14% lalu pada siklus 1 meningkat mencapai 66,7% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 88%, keterampilan pemecahan masalah mencapai 29% lalu pada siklus 1 meningkat mencapai 67,3% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 91%. Rata-rata persentase setiap keterampilan dasar konseling

pada pra tindakan belum ada yang mencapai 75%, pada siklus 1 ada yang telah mencapai persentase minimal 75% (*attending*, berempati, bertanya, berperilaku genuin), pada siklus 2 telah mencapai persentase minimal 75% pada setiap keterampilan dasar konseling.

Untuk meningkatkan keterampilan dasar konseling konselor sebaya PIK R EXALTA MAN Yogyakarta 1 diberikan pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul. Modul yang digunakan dalam pelatihan keterampilan dasar konseling memuat materi delapan keterampilan dasar konseling yang sesuai untuk diberikan kepada siswa (remaja) dalam meningkatkan keterampilan dasar konseling siswa yang menjadi konselor sebaya PIK R MAN Yogyakarta 1. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwarjo (2008:3) yang menyatakan bahwa modul sebagai salah satu alat bantu pelatihan berupa bahan tertulis yang berisi materi dan tugas-tugas pelatihan. Materi-materi pelatihan tersebut diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal konselor yang mendukung pemberian bantuan kepada konseli. Modul dapat memberikan manfaat bagi upaya peningkatan kualitas layanan konselor di sekolah yang akan berujung pada pencapaian perkembangan konseli secara optimal. Hal ini dikuatkan dengan adanya hubungan dengan penelitian yaitu penelitian dari Fadly Dwi Abdillah (2013:43-44) mengatakan bahwa penggunaan modul dapat meningkatkan hasil belajar. Guru berfungsi membantu pembelajaran siswa. Proses pembelajaran terjadi tergantung dari pribadi siswa itu sendiri, karena modul sudah menyajikan sejumlah pengetahuan yang harus dipelajari oleh siswa. Apabila siswa yang

mempunyai kecepatan belajar yang tinggi, maka pembelajaran itu dapat diselesaikan dengan cepat tanpa harus menunggu siswa yang belajarnya lambat, begitupun yang lambat tidak akan merasa terseret-seret oleh siswa yang cepat belajarnya, sehingga diharapkan proses pembelajaran tersebut diminati oleh siswa dan siswa tidak merasa bosan.

Pelatihan berbasis modul ini dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu kegiatan membaca, kegiatan berdiskusi kelompok, dan kegiatan mempraktikkan. Siswa terlihat bersemangat ketika mendapatkan modul dan senang untuk membaca keterampilan dasar konseling, karena mereka belum mendapatkan pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan keterampilan dasar konseling. Hal ini dikuatkan dengan adanya hubungan dengan penelitian yaitu penelitian dari Fatimah (2013:66) menyatakan bahwa strategi kegiatan membaca terarah berguna membangkitkan semangat dalam membaca. Semua siswa menghubungkan latar belakang pengetahuan atau pengalaman yang telah mereka miliki sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Sesuatu yang dikaitkan dengan pengalaman siswa secara pribadi akan lebih mudah dipahami. Penerapan strategi kegiatan membaca terarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama membaca pemahaman.

Kegiatan berdiskusi kelompok, siswa saling memberikan informasi yang didapat dari kegiatan membaca kepada siswa lainnya, lalu setiap anggota diskusi mengambil kesimpulan dari setiap aspek keterampilan dasar konseling dan memecahkan masalah secara bersama-sama dari hal yang belum mereka ketahui tentang keterampilan dasar konseling. Hal ini dikuatkan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila Husnawati Shidiq (2012:112) mengatakan bahwa diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah I Sleman. Materi diskusi kelompok kesehatan reproduksi remaja berisi tentang organ reproduksi, kehamilan dan konsepsi, kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab dan perilaku seksual berisiko yang disampaikan melalui diskusi kelompok kecil. Setiap kelompok duduk secara berhadapan sehingga mempermudah siswa dalam bertukar informasi dan pandangan dari setiap anggota kelompok atau individu, sehingga dapat mengambil kesimpulan dan mampu memecahkan permasalahan secara bersama.

Kegiatan mempraktikkan, siswa percaya diri dalam melakukan praktik konseling kepada teman sebayanya dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan serta wawasan untuk menghadapi masalah yang sesungguhnya. Hal tersebut ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlambang Rasyidi (2013:63) mengatakan bahwa kegiatan praktik kerja industri akan memberikan keterampilan dan pengetahuan serta wawasan dalam dunia kerja sesungguhnya. Siswa yang pernah melaksanakan kegiatan praktik kerja industri dan memiliki sikap percaya diri akan lebih mudah untuk bisa mempersiapkan dirinya untuk bekerja.

Pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul tidak dapat memberikan pengaruh yang sama pada setiap keterampilan dasar konseling, karena adanya faktor yang mempengaruhi belajar siswa dalam kegiatan membaca, kegiatan berdiskusi kelompok, dan kegiatan mempraktikkan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Agus Setiawati, Farida Harahap, dan Siti Rohmah Nurhayati (2007:65) mengatakan bahwa salah satu tujuan pengajaran modul adalah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Pengajaran modul juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara masing-masing, oleh sebab mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing.

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Agus Setiawati, Farida Harahap, dan Siti Rohmah Nurhayati, 2007:76). Faktor pertama adalah faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Faktor kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor esktern yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode

belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

Berdasarkan pendapat tersebut dan hasil observasi selama pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul ada siswa yang terpengaruh dua faktor yang mempengaruhi belajar mereka. Ada siswa yang terlihat kelelahan saat mengikuti pelatihan keterampilan dasar konseling, yaitu Dff yang mengikuti kegiatan pramuka dan Rf yang mengikuti kegiatan tonti. Kedua siswa ini juga cenderung malu untuk bertanya ketika ada kesulitan dalam kegiatan pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul kepada guru, sedangkan teman-teman lainnya aktif dalam berkomunikasi dua arah dengan guru. Oleh karena itu, kedua siswa ini belum mampu mendapatkan hasil yang seimbang dengan siswa-siswa lainnya, di mana siswa lain telah 75% mampu menguasai setiap aspek keterampilan dasar konseling.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul ini sesuai dengan pengajaran modul dengan adanya kegiatan membaca, kegiatan berdiskusi kelompok, kegiatan mempraktikkan. Masih perlu adanya penelitian tersendiri untuk mengukur faktor internal dan faktor eksternal siswa dalam kegiatan pelatihan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dasar konseling melalui kegiatan pelatihan berbasis modul di PIK R EXALTA MAN Yogyakarta 1 telah diusahakan untuk memperoleh hasil yang maksimal, namun

masih terdapat keterbatasan yang ditemukan, di antaranya:

1. Keterampilan dasar konseling yang teramati pada penelitian ini masih sebatas situasi simulasi, yang tidak seluruhnya sama seperti pada konseling yang sesungguhnya, yang terjadi pada konseling sesungguhnya bisa terjadi bias.
2. Penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan keterampilan dasar konseling seperti gaya belajar siswa, pemahaman materi siswa, partisipasi siswa, keaktifan siswa, pengalaman siswa dalam menghadapi suatu permasalahan ataupun budaya sekolah maupun masyarakat setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul dapat meningkatkan keterampilan konseling konselor sebaya pada konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja MAN Yogyakarta 1. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan membaca, kegiatan berdiskusi kelompok, dan kegiatan mempraktikkan dalam 2 siklus, yang terdiri dari 8 pertemuan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan berkelompok, minimal ada 2-4 siswa. Guru pelatih mempunyai peran untuk membimbing siswa agar dapat memahami keterampilan dasar konseling. Adanya rencana kegiatan harian mempermudah guru dalam memberikan pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul kepada siswa yang meliputi pengenalan dan pemanasan, aktivitas

pelatihan berbasis modul, ceramah dan mengakhiri sesi.

Pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul dapat meningkatkan keterampilan dasar konseling pada konselor sebaya dari sebesar 34,42% dengan kriteria penilaian “Kurang” pada pra tindakan menjadi 73,85% dengan kriteria penilaian “Baik” pada siklus I, maka ada peningkatan sebesar 39,43% dan meningkat lagi menjadi 89,85% pada siklus II dengan kriteria penilaian “Baik Sekali”, maka adanya peningkatan 16%. Hasil tersebut didukung dari hasil observasi daftar cek dan wawancara yang menunjukkan siswa dapat melakukan konseling teman sebaya kepada teman lainnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti menyarankan sebaiknya guru pelatih perlu membuat bimbingan individual setelah diadakannya pelatihan keterampilan dasar konseling untuk membimbing secara intensif kepada setiap siswa, karena masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa dibimbing secara berkelompok. Guru pelatih bisa mengembangkan pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul dengan ditambah dengan permainan atau kegiatan lainnya yang mendukung sebagai peningkatan keterampilan dasar konseling konselor sebaya.

Peneliti juga berharap kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan, jika akan mengambil tema keterampilan dasar konseling pada konselor sebaya di PIK R. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan observasi awal pada sekolah-sekolah

yang memang telah memiliki ekstrakurikuler PIK R yang telah terstruktur dan minimal telah berjalan selama 1 tahun pembentukan organisasi.

Peneliti juga berharap bahwa program studi Bimbingan dan Konseling membuka wawasan dan pengetahuan dalam layanan berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait yang memfasilitasi perkembangan diri siswa di sekolah, yaitu salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- BKKBN. (2014). *Pedoman Pengelolaan Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M) Seri Genre*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Fadly Dwi Abdillah. (2013). *Penggunaan Modul sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran TIK pada Materi Microsoft Word Kelas V di SDN Sarikarya Kragilan Condongcatur Sleman Yogyakarta*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fatimah. (2013). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VII B SMP PGRI Wonosobo dengan Menggunakan Strategi Kegiatan Membaca Terarah*. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Herlambang Rasyidi. (2013). *Pengaruh Kegiatan Praktik Kerja Industri dan Sikap Percaya Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kompetensi Keahlian Elektronika Industri di SMK Muhammadiyah Prambanan*. *Skripsi*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musahadah. (<http://surabaya.tribunnews.com/2014/09/01/dindik-wajibkan-ekskul-konselor-sebaya-di-sekolah.htm>).
- Nur Laila Husnawati Shidiq. (2012). *Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah I Sleman*. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2013). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Agus Setiawati, Farida Harahap, dan Siti Rohmah Nurhayati. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarjo. (2008). *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling Bahan Pelatihan bagi Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwarjo. (2008). *Pedoman Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Resiliensi*. Tidak diterbitkan.
- Tindall, J.D. dan Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.